ABDI KAMI
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Publisher:
Lembaga Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat
UNIVERSITAS ISLAM IBRAHIMY BANYUWANGI
E-ISSN: 2654-6280
P-ISSN: 2654-606X

ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 09, Number 02 (2026) : 161-178
Available online at https://ejournal.uniib.ac.id/index.php/Abdi_Kami/

Program *Positive Parenting* Adaptif Bagi Orang Tua Paud dalam Menghadapi Era Digital

Eka Fauziyya Zulnida*[1], Anastasia Wulandari[2], Syahnur Rahman[3], Aditya Aditama Putri HK[4]
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
e-mail: [1]ekafauziyyaz@upi.edu, [2]diangem2_psi@upi.edu, [3]syahnur@upi.edu, [4]aditya.aditama@upi.edu

Received:	Revised:	Accepted:	Published:
June 27, 2026	October 3, 2026	October 7, 2026	October 31, 2026

*Corresponding author

Abstract

The rapid development of digital technology has created significant challenges for millennial parents in raising preschool children of Generation Alpha. This community service program aimed to strengthen the capacity and adaptive parenting literacy of parents at PAUD Rabbani Sekeloa, Bandung City, in addressing digital-era parenting challenges. The program was implemented using a participatory approach based on the needs of partners through three main phases: face-to-face training, the implementation of printed and video educational modules, and teacher mentoring. The effectiveness of the program was evaluated using a one-group pretest-posttest design involving 20 valid participants. Quantitative data were analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test due to non-normal data distribution. The results showed a significant improvement in participants' understanding scores, with the mean score increasing from 14.05 in the pretest to 14.70 in the posttest (z = -2.134; p = 0.029). The intervention also demonstrated a strong effect size (0.727), indicating a substantial impact on improving parents' adaptive parenting knowledge. Furthermore, the reduction in score variability reflected a more homogeneous level of understanding among participants after the intervention. The program successfully achieved the learning level in the Kirkpatrick evaluation model through mastery experiences. The sustainability of the program was supported by providing standardized adaptive parenting modules and strengthening the role of PAUD as a community-based parenting education center.

Keywords: *Adaptive Parenting; Digital Parenting; Generation Alpha; Millennial Parents.*

Copyright © 2026 The Author(s).
This article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

Abstrak

Pesatnya teknologi digital membawa tantangan besar bagi orang tua milenial dalam mengasuh anak Generasi Alpha usia prasekolah. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas internal dan literasi parenting adaptif orang tua murid di PAUD Rabbani Sekeloa, Kota Bandung. Metode pelaksanaan program menggunakan pendekatan partisipatif berbasis kebutuhan mitra melalui tiga fase utama, yaitu pelatihan tatap muka, penerapan modul cetak dan video edukatif, serta pendampingan guru. Evaluasi efektivitas program diukur menggunakan desain one-group pretest-posttest terhadap 20 peserta yang valid, dilanjutkan dengan analisis data kuantitatif menggunakan uji nonparametrik Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasil analisis statistik menunjukkan peningkatan rerata skor pemahaman yang signifikan dari 14,05 menjadi 14,70 ($z = -2,134$; $p = 0,029$) dengan nilai effect size yang kuat (0,727) serta tingkat pemahaman yang jauh lebih homogen (SD = 0,470). Secara teoritis, keberhasilan ini memenuhi level kedua (learning) pada Model Evaluasi Kirkpatrick melalui mekanisme mastery experiences. Keberlanjutan program diwujudkan melalui penyerahan modul parenting adaptif terstandar dan penguatan peran PAUD sebagai pusat edukasi pola asuh bagi masyarakat sekitar.

Kata Kunci: *Generasi Alpha, Pola Asuh Digital, Orang Tua Milenial, Parenting Adaptif.*

INTRODUCTION

Pesatnya perkembangan teknologi digital saat ini membawa perubahan besar dalam cara orang tua mengasuh anak, terutama pada keluarga dengan anak Generasi Alpha. Sebagai kelompok yang sejak lahir sudah akrab dengan teknologi, proses belajar, bermain, dan interaksi sosial, Generasi Alpha sangat dipengaruhi oleh penggunaan gawai serta media digital (Rivero et al., 2023). Situasi ini menuntut para orang tua, khususnya generasi milenial, untuk memiliki keterampilan pengasuhan (*parenting*) yang lebih fleksibel agar bisa mendukung tumbuh kembang anak secara maksimal di era digital ini.

Tantangan dalam mengasuh anak ini terasa semakin berat bagi orang tua milenial yang memiliki anak usia prasekolah atau PAUD. Masa prasekolah dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu periode awal pertumbuhan yang sangat penting karena otak, kemampuan bahasa, fungsi kognitif, sosial-emosional, serta dasar kepribadian anak sedang berkembang dengan sangat cepat (Patneja & Singh, 2026). Pemberian stimulasi yang tepat dan berkualitas pada masa ini akan berdampak jangka panjang terhadap kesiapan anak untuk belajar, mengelola emosi, serta beradaptasi di tahap perkembangan mereka selanjutnya (Attanasio et al., 2022).

Banyak teori psikologi perkembangan yang menegaskan betapa pentingnya peran aktif orang tua pada masa awal kehidupan anak. Teori kelekatan (*attachment*) menyebutkan bahwa ikatan emosional yang aman (*secure attachment*) bisa terbentuk melalui interaksi yang hangat, responsif, dan konsisten antara orang tua dan anak. Ikatan inilah yang nantinya menjadi dasar bagi kesehatan mental dan hubungan sosial anak di masa depan (Bowlby, 1969), 1982). Selain itu, teori sosiokultural Vygotsky juga menjelaskan bahwa perkembangan berpikir (*kognitif*) anak terjadi lewat interaksi sosial yang nyata dengan orang dewasa atau lingkungan sekitar yang mendukung, bukan sekadar melihat atau menonton teknologi secara pasif (Vygotsky, 1978).

Namun, kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa banyak orang tua milenial yang masih bingung menerapkan pola asuh yang pas untuk anak prasekolah di era digital. Sebagian orang tua cenderung menjadikan media digital sebagai alat utama untuk memberikan stimulasi dan pembelajaran bagi anak. Walaupun teknologi digital punya manfaat tertentu, menggunakannya secara berlebihan tanpa ditemani orang tua justru bisa menurunkan kualitas interaksi langsung, mengurangi waktu bermain aktif, dan mengganggu kedekatan emosional anak yang sebenarnya sangat krusial di masa *golden age* (Xu & Qiao, 2025). Di sisi lain, masih ada juga orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan tradisional secara kaku tanpa menyesuaikan diri dengan karakter Generasi Alpha dan perkembangan zaman. Pola asuh yang terlalu mengekang (*otoriter*), melarang penggunaan teknologi tanpa memberi pemahaman, serta rendahnya pemahaman digital (*literasi digital*) orang tua justru bisa memicu konflik antara orang tua dan anak, sekaligus menghambat kemandirian serta kemampuan anak untuk beradaptasi (Ramadani et al., 2021).

Kajian pengabdian terdahulu menunjukkan bahwa program edukasi parenting berbasis literasi digital dapat membantu meningkatkan kemampuan orang tua dalam mendampingi anak menggunakan teknologi secara sehat. Program pendampingan parenting dan literasi digital bagi ibu muda di lingkungan PAUD, misalnya, terbukti mampu meningkatkan kompetensi ibu dalam mengawasi dan mengendalikan penggunaan internet anak melalui kombinasi seminar, pelatihan, dan pendampingan penggunaan aplikasi pengendali gawai (Salati Asmahasanah, Retno Triwoelandari, Safaruddin Hidayat Al Ikhsan, 2025). Temuan serupa dilaporkan pada kegiatan pengabdian digital parenting di PAUD Desa Bektiharjo, yang menunjukkan bahwa pelatihan langsung mampu meningkatkan kemampuan orang tua memanfaatkan media pembelajaran digital untuk mendukung proses belajar anak usia dini (Prasetyo et al., 2021).

Pendekatan pendampingan berkelanjutan antara guru dan orang tua, sebagaimana diterapkan pada program mentoring digital parenting di Kota Semarang, juga terbukti memperkuat sinergi sekolah-keluarga dalam menerapkan pengasuhan digital yang sehat dan edukatif (Hashona & Syakur, 2025). Pendekatan pelatihan yang disertai pendampingan lanjutan seperti ini memberikan peluang lebih besar bagi orang tua untuk memahami dan menerapkan strategi pengasuhan positif dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan sesi ceramah tunggal tanpa pendampingan lanjutan. Berdasarkan permasalahan tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua milenial mengenai parenting adaptif dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak Generasi Alpha di era digital. Program ini diharapkan memberikan manfaat berupa peningkatan literasi parenting keluarga dan penguatan peran PAUD sebagai pusat edukasi pengasuhan masyarakat.

Pengasuhan yang adaptif ini menggabungkan prinsip-prinsip psikologi perkembangan dengan pemanfaatan teknologi secara bijak dan terarah. Hal ini sejalan dengan konsep pengasuhan positif (*positive parenting*) yang mengutamakan kedekatan emosional, komunikasi yang baik, serta cara mengasuh yang peka terhadap kebutuhan tumbuh kembang anak (Montigny & Lacharite, 2005). Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa banyak orang tua di Indonesia masih mengalami kebingungan dalam menetapkan batasan penggunaan teknologi bagi anak, sehingga memerlukan pendekatan pengasuhan yang lebih adaptif (Tangkin et al., 2025). Pendampingan orang tua yang disertai penguatan nilai dan konten edukatif turut berperan penting dalam membentuk literasi digital anak sejak usia prasekolah (Maulana et al., 2026). Pengenalan literasi digital sejak dini oleh orang tua juga terbukti efektif dalam mencegah perilaku kecanduan gawai pada anak (Prasetya, 2022), sebagaimana ditegaskan pula bahwa literasi digital anak pada dasarnya terbentuk melalui proses konstruksi sosial dalam lingkup keluarga (Nursyahbani et al., 2026).

Meskipun demikian, berdasarkan kajian tersebut, masih terdapat ruang pengembangan program pengabdian yang secara terpadu mengintegrasikan prinsip positif parenting, pemahaman psikologi perkembangan anak Generasi Alpha, pengelolaan penggunaan teknologi digital, dan pendampingan penerapan pengasuhan dalam kehidupan keluarga. Kebaruan program ini terletak pada pengembangan pendekatan positif parenting adaptif yang menggabungkan edukasi pengasuhan, penguatan komunikasi dan kedekatan emosional orang tua-anak, pembentukan kebiasaan digital yang sehat, serta pendampingan praktis bagi orang tua PAUD. Program ini juga menempatkan PAUD tidak hanya sebagai lembaga pendidikan anak, tetapi sebagai pusat edukasi pengasuhan yang memfasilitasi

kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang aman, suportif, dan edukatif di era digital. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara pemahaman orang tua mengenai pengasuhan digital dan kemampuan mereka menerapkannya secara konsisten sesuai kebutuhan tumbuh kembang anak.

Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua PAUD dalam menerapkan positif *parenting* adaptif untuk menghadapi tantangan pengasuhan anak Generasi Alpha di era digital, khususnya melalui penguatan komunikasi positif, pendampingan penggunaan teknologi secara bijak, pembentukan kebiasaan digital yang sehat, serta penguatan sinergi antara keluarga dan PAUD dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

METHOD

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di PAUD Rabbani Sekeloa, Kota Bandung. Sasaran kegiatan adalah orang tua, pengasuh, dan guru anak usia prasekolah. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif berbasis kebutuhan mitra yang mengintegrasikan aspek edukasi, pendampingan, serta penerapan modul *parenting* adaptif.

Tahapan pelaksanaan program terdiri dari tiga fase utama : (1) Pelatihan tatap muka mengenai komunikasi efektif, disiplin positif, dan strategi pendampingan digital; (2) Penerapan teknologi edukatif melalui pembagian modul cetak dan digital (video) ; serta (3) Pendampingan guru dan evaluasi program. Pemilihan pendekatan pelatihan yang dipadukan dengan pendampingan lanjutan ini merujuk pada bukti efektivitas program parenting positif, baik yang dilaksanakan secara daring maupun tatap muka, dalam meningkatkan kompetensi pengasuhan orang tua (Tuntipuchitanon et al., 2024), termasuk pengaruhnya terhadap perbaikan perilaku anak (Health et al., 2020), serta keberlanjutan dampak positif program dalam jangka panjang (Hahlweg et al., 2010). Rincian tahapan kegiatan konkret beserta indikator capaiannya disajikan dalam Tabel 1

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

No	Tahapan Kegiatan	Aspek Sosial Kemasyarakatan	Uraian Kegiatan Konkret	Partisipasi Mitra	Output/ Indikator Capaian
1	Sosialisasi Program	Pendidikan & Kesehatan Mental	Sosialisasi tujuan, manfaat, dan alur kegiatan parenting adaptif kepada pengelola PAUD, guru, orang tua, dan pengasuh; identifikasi kebutuhan spesifik mitra	Pengelola PAUD menyediakan tempat dan peserta; orang tua & pengasuh hadir aktif	Kesepakatan program dan jadwal kegiatan
2	Pelatihan Parenting Adaptif	Pendidikan	Pelatihan tatap muka mengenai pemahaman relasi positif dan komunikasi efektif orang tua dan anak, disiplin positif dan penetapan batasan pengasuhan, dan strategi pendampingan anak dalam penggunaan media digital secara bijak dan terarah.	Orang tua & pengasuh sebagai peserta aktif; guru membantu fasilitasi	≥80% peserta mengikuti pelatihan dan memahami materi (post-test)
3	Penerapan Teknologi Edukatif	Pendidikan	Pengenalan penggunaan media digital secara bijak (modul cetak dan digital)	Orang tua menerapkan di rumah; guru memberi penguatan	Panduan penggunaan media digital sehat
4	Pendampingan Penerapan	Pendidikan & Kesehatan Mental	Pendampingan pada guru untuk mengajarkan praktik pengasuhan di rumah melalui modul, diskusi reflektif dan konsultasi singkat	Guru memahami cara penggunaan modul dan penerapannya ke orang tua	Praktik parenting adaptif mulai diterapkan
5	Evaluasi Program	Pendidikan & Kesehatan Mental	Evaluasi proses (kehadiran, partisipasi) dan hasil (pre–post test)	Pre-post Peserta	Data evaluasi peningkatan kapasitas parenting

6	Keberlanjutan Program	Pendidikan	Penyusunan dan penyerahan modul parenting adaptif; penguatan peran PAUD sebagai pusat edukasi parenting	PAUD berkomitmen menggunakan modul	Modul parenting adaptif tersedia dan digunakan
7	Sosialisasi Program	Pendidikan & Kesehatan Mental	Sosialisasi tujuan, manfaat, dan alur kegiatan parenting adaptif kepada pengelola PAUD, guru, orang tua, dan pengasuh; identifikasi kebutuhan spesifik mitra	Pengelola PAUD menyediakan tempat dan peserta; orang tua & pengasuh hadir aktif	Kesepakatan program dan jadwal kegiatan

Evaluasi efektivitas program diukur menggunakan desain *one-group pretest-posttest* pada peserta. Instrumen evaluasi berupa kuesioner pemahaman pola asuh digital yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi. Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif menggunakan uji statistik nonparametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* karena data tidak berdistribusi normal berdasarkan uji *Shapiro-Wilk*. Interpretasi besaran *effect size* pada penelitian ini turut merujuk pada pedoman klasifikasi kekuatan efek yang lazim digunakan dalam penelitian ilmu sosial (Cohen, 2013).

RESULTS

Kegiatan pelatihan parenting adaptif di era digital dilaksanakan secara tatap muka di PAUD Rabbani Sekeloa, Kota Bandung. Pelatihan ini diikuti oleh 33 orang peserta yang terdiri atas orang tua murid, pengasuh pengganti (nenek/*significant other*), serta guru PAUD. Jumlah peserta melebihi target awal, menunjukkan tingginya antusiasme mitra terhadap program peningkatan literasi parenting di era digital.

Berdasarkan data di lapangan, tidak seluruh peserta mengisi instrumen *pre-test* dan *post-test* secara lengkap. Beberapa orang tua hadir mewakili pasangannya atau datang terlambat karena agenda mendesak lainnya, sehingga tidak mengikuti sesi evaluasi dari awal. Selain itu, sejumlah guru turut hadir sebagai pendamping, namun fokus kegiatan utama tetap pada orang tua dan pengasuh anak. Dengan demikian, dari total 33 peserta, sebanyak 24 orang berhasil mengisi kedua instrumen evaluasi (*pre-test* dan *post-test*). Setelah dilakukan verifikasi kelengkapan data, 20 orang di antaranya memenuhi kriteria analisis (data lengkap

dan valid), sementara 4 peserta lainnya tidak memenuhi kriteria. Oleh karena itu, analisis efektivitas program dilakukan terhadap 20 peserta tersebut.

Berikut karakteristik demografi 20 peserta yang meliputi usia, jenis kelamin, hubungan dengan anak, pekerjaan ibu, dan pekerjaan ayah. Ringkasan karakteristik disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 2. Karakteristik Demografi Responden (N=20)

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Usia	24–30 tahun	6	30
		31–40 tahun	11	55
		41–48 tahun	3	15
2	Jenis Kelamin	Perempuan	18	90
		Laki-laki	2	10
	Hubungan dengan Anak	Ibu	17	85
		Ayah	2	10
		Nenek	1	5
3	Pekerjaan Ibu	Ibu Rumah Tangga (IRT)	10	50
		Guru	2	10
		Karyawan swasta	2	10
		Wiraswasta	2	10
		Bidan	1	5
		Pegawai Negeri Sipil	1	5
		Swasta (umum)	1	5
		Tidak diisi (ayah/nenek)	2	-
4	Pekerjaan	Karyawan/pegawai swasta	9	45
		Swasta (umum)	3	15
		Wiraswasta	2	10
		Buruh/buruh harian lepas	2	10
		ASN	1	5
		Perangkat desa	1	5
		Satpam	1	5
		Farmasi	1	5

Catatan: Persentase pekerjaan ibu dihitung dari jumlah ibu (18 orang, karena 2 peserta adalah ayah/nenek).

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia produktif, yaitu 31–40 tahun (55,0%) dan didominasi oleh perempuan (90,0%). Hubungan peserta dengan anak yang paling dominan adalah ibu (85,0%), kemudian diikuti oleh ayah (10,0%) dan nenek (5,0%).

Dari sisi latar belakang pekerjaan, separuh dari total ibu yang menjadi peserta (50,0%) berstatus sebagai ibu rumah tangga, sedangkan profil pekerjaan ayah paling banyak berprofesi sebagai karyawan atau pegawai swasta (45,0%). Secara keseluruhan, profil demografi ini mencerminkan latar belakang sosial ekonomi masyarakat menengah ke bawah yang sangat sesuai dengan kondisi objektif mitra di PAUD Rabbani.

Dominasi ibu sebagai partisipan (85,0%) dalam kegiatan ini sejalan dengan pola keterlibatan pengasuhan yang umum ditemukan pada keluarga di Indonesia, di mana peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini masih tergolong sedang hingga rendah dan lebih banyak terwujud dalam bentuk pengawasan serta pengambilan keputusan dibandingkan keterlibatan langsung pada aktivitas pengasuhan sehari-hari (Nugrahani et al., 2021). Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat bahwa hanya sekitar seperempat ayah di Indonesia yang aktif terlibat dalam pengasuhan anak, sementara pandangan tradisional yang menempatkan ibu sebagai pengasuh utama dan ayah sebagai pencari nafkah masih bertahan kuat di masyarakat (Nugrahani et al., 2021). Rendahnya representasi ayah pada kegiatan ini (10 %) dengan demikian bukan semata keterbatasan teknis pelaksanaan, melainkan cerminan dari pola budaya pengasuhan yang masih terpusat pada ibu, sehingga menjadi catatan penting bagi rancangan pelibatan ayah secara lebih spesifik pada program parenting adaptif selanjutnya, misalnya melalui penjadwalan yang mempertimbangkan waktu kerja ayah.

Profil sosial ekonomi menengah ke bawah pada mayoritas peserta juga relevan untuk dicermati, mengingat tekanan ekonomi pada keluarga dengan status sosial ekonomi rendah kerap membatasi waktu dan sumber daya psikologis orang tua untuk memberikan pengasuhan yang responsif, bahkan berpotensi mendorong pola pengasuhan yang lebih keras apabila tidak diimbangi dukungan sosial dan pengetahuan pengasuhan yang memadai (Hoff & Tardif, n.d.; Syafitri et al., 2017)

Kondisi ini memperkuat urgensi program psikoedukasi berbasis komunitas seperti yang dilaksanakan di PAUD Rabbani, karena keluarga dengan keterbatasan ekonomi justru paling membutuhkan penguatan literasi parenting yang terjangkau dan mudah diakses sebagai bentuk dukungan eksternal terhadap kualitas pengasuhan anak.

DISCUSSION

Sebelum melakukan uji perbedaan untuk melihat efektivitas program, dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu menggunakan metode *Shapiro-Wilk*. Langkah ini krusial dilakukan guna menentukan jenis uji statistik yang paling tepat

dan objektif untuk menganalisis data penelitian. Hasil pengujian normalitas data tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

Variabel	W	P
Pre-test	-	-
Post-test	0.838	0.003

Note: *Significant results suggest a deviation from normality*.

Merujuk pada hasil yang tertera di Tabel 3, nilai signifikansi (p) untuk data *pre-test* dan *post-test* diperoleh sebesar 0,003 (p < 0,05), sehingga variabel data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Atas dasar tersebut, pengujian perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test* peserta tidak menggunakan uji parametrik, melainkan dilanjutkan dengan uji statistik nonparametrik, yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil akhir dari uji perbedaan skor peserta (N=20) ditampilkan secara lengkap pada Tabel 4

Tabel 4. Hasil Uji Perbedaan Skor Pre-test dan Post-test

Measure 1	Measure 2	Test	Statistic	z	df	p	Effect Size
Pre test	Post Test	Student	-	-2.371	19	0.028	-0.530
		Wilcoxon					

Note: For the Student's t-test, effect size is given by Cohen's d. For the Wilcoxon test, effect size is given by the matched rank biserial correlation.

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada Tabel 4, diperoleh nilai z = -2,134 dengan nilai signifikansi p = 0,029 (p < 0,05). Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pemahaman *pre-test* dan *post-test* peserta setelah mereka mengikuti program pelatihan *parenting* adaptif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan dan psikoedukasi yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pengasuhan adaptif anak usia prasekolah di era digital. Selain itu, nilai *effect size* yang didapatkan sebesar -0,727 (masuk ke dalam kategori kuat) mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap peningkatan kapasitas pemahaman peserta. Untuk melihat gambaran umum data secara lebih menyeluruh, hasil analisis statistik deskriptif skor *pre-test* dan *post-test* peserta disajikan pada Tabel 4.

Bila dibandingkan dengan hasil evaluasi program psikoedukasi parenting sejenis, capaian statistik pada kegiatan ini tergolong lebih meyakinkan. Program psikoedukasi pengasuhan bagi ibu balita di Posyandu Matahari I, Kediri, misalnya, menunjukkan peningkatan skor pemahaman secara deskriptif (dari 87,15 menjadi 90,55) tanpa disertai bukti uji beda yang signifikan secara statistik karena

keterbatasan alat analisis inferensial (Nugraha et al., 2026). Pola serupa juga tampak pada psikoedukasi *parental bonding* bagi kader dan orang tua balita se-Sulawesi Selatan, yang melaporkan kenaikan skor rerata yang relatif kecil dari 44,78 menjadi 45,52 tanpa pengujian inferensial (Radi et al., 2024). Dibandingkan dengan kedua temuan tersebut, hasil uji Wilcoxon yang signifikan (p = 0,029) disertai *effect size* kuat (-0,727) pada kegiatan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pelatihan tatap muka, modul cetak, video edukasi, dan pendampingan guru mampu menghasilkan perubahan pemahaman yang lebih terukur dan bermakna secara statistik, bukan sekadar kecenderungan deskriptif semata. Hal ini memperkuat argumen bahwa intervensi multimoda yang menggabungkan psikoedukasi langsung dengan media pendukung yang dapat diakses ulang sejalan dengan bukti metaanalitik bahwa program parenting berbasis keluarga secara konsisten memberikan manfaat bagi pengetahuan dan praktik pengasuhan orang tua, dengan efek yang cenderung lebih kuat pada program yang menekankan pendampingan responsif dan berkelanjutan dibandingkan sesi edukasi tunggal (Jespersen et al., 2021).

Peningkatan pemahaman orang tua yang ditemukan dalam kegiatan ini relevan dimaknai dari perspektif pengasuhan anak usia dini. Materi mengenai relasi positif dan komunikasi efektif orang tua-anak sejalan dengan teori kelekatan yang dikemukakan (Bowlby, 1969), yang menegaskan bahwa kelekatan aman (*secure attachment*) terbentuk melalui interaksi yang hangat, responsif, dan konsisten antara orang tua dan anak. Relevansi teori ini didukung oleh temuan meta-analisis oleh Madigan et al., (2024) terhadap ratusan studi menegaskan bahwa sensitivitas dan responsivitas orang tua tetap menjadi determinan utama keamanan kelekatan anak, sementara studi longitudinal oleh Wu, (2022) menemukan bahwa *responsivitas* ibu terhadap anak prasekolah secara konsisten memprediksi perilaku kelekatan aman anak dari waktu ke waktu.

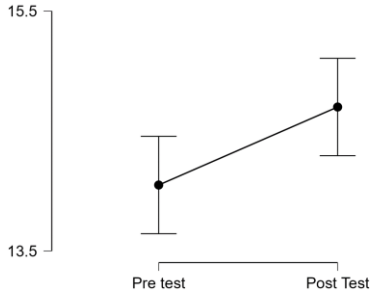
Dengan meningkatnya pemahaman orang tua mengenai relasi positif dalam kegiatan ini, program berpotensi memperkuat kapasitas orang tua dalam membangun interaksi responsif yang menjadi fondasi kelekatan aman, sekaligus mengurangi risiko tergantikannya interaksi hangat tersebut oleh penggunaan media digital yang tidak didampingi. Materi mengenai pendampingan anak dalam penggunaan media digital juga sejalan dengan konsep *scaffolding* dalam teori sosiokultural (Vygotsky, 1978), yang menekankan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini berlangsung optimal ketika difasilitasi melalui bimbingan orang dewasa sebagai mediator aktif, bukan sekadar membiarkan anak berinteraksi pasif dengan teknologi.

Dukungan empiris terhadap prinsip ini juga ditemukan pada tinjauan sistematis dan meta-analisis terbaru oleh Taylor et al., (2024) terhadap penggunaan media digital bersama orang tua, yang menunjukkan bahwa pendampingan orang tua secara konsisten meningkatkan hasil belajar anak usia 0-6 tahun dari media digital dibandingkan ketika anak menggunakan media tersebut sendirian. Peningkatan pemahaman orang tua mengenai kedua prinsip pengasuhan tersebut dengan demikian berpotensi mendukung kualitas interaksi orang tua-anak dalam kehidupan sehari-hari, meskipun perubahan pada tingkat perilaku pengasuhan aktual dan hasil perkembangan anak itu sendiri memerlukan evaluasi lanjutan di luar cakupan penelitian ini.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Variabel	N	Mean	SD	SE
Pre test	20	14.050	1.432	0.320
Post Test	20	14.700		

Sesuai dengan data pada Tabel 5, rata-rata skor pemahaman peserta mengalami peningkatan yang stabil, dari angka 14,05 pada saat sebelum pelatihan (*pre-test*) naik menjadi 14,70 pada saat setelah pelaksanaan pelatihan (*post-test*). Peningkatan nilai rata-rata tersebut memperkuat bukti adanya penyerapan informasi yang baik oleh peserta selama kegiatan pelatihan berlangsung. Di samping itu, nilai standar deviasi (SD) pada *post-test* (0,470) didapati jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai standar deviasi saat *pre-test* (1,432). Penurunan nilai ini mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman peserta setelah diberikan intervensi menjadi jauh lebih homogen atau merata. Penguatan indikasi pemerataan pemahaman lintas peserta dengan latar belakang beragam ini juga ditunjukkan oleh nilai koefisien variasi (CV) yang menurun drastis dari angka 0,102 menjadi 0,032. Visualisasi perbandingan peningkatan nilai rerata skor dan penyusutan rentang variasi tersebut digambarkan secara jelas melalui grafik *Error Bar* pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Mean Pre-test dan Post-test Peserta Pelatihan Parenting Adaptif (N=20)

Gambar 1 memperlihatkan secara visual adanya peningkatan rerata skor yang nyata antara sebelum dan sesudah pelaksanaan pelatihan, di mana rerata skor *post-test* (14,70) tampak lebih tinggi secara konsisten dibandingkan dengan rerata skor *pre-test* (14,05). Selain itu, rentang *error bar* pada kondisi *post-test* cenderung jauh lebih kecil, yang menandakan bahwa variasi skor antarpeserta setelah program intervensi berjalan menjadi lebih rendah. Melalui kombinasi data statistik ini, dapat dipastikan bahwa pemahaman peserta terhadap materi *parenting* adaptif tidak sekadar meningkat dari segi nilai rata-rata, tetapi juga terdistribusi secara lebih merata di antara seluruh peserta pelatihan.

Keberhasilan peningkatan hasil belajar ini dapat dibedah dan dijelaskan secara teoritis melalui perspektif *self-efficacy* dari Teori Kognitif Sosial yang digagas oleh Albert Bandura (1997). Berdasarkan teori ini, penguasaan pengalaman secara langsung (*mastery experiences*) merupakan sumber paling utama dalam menguatkan keyakinan diri serta pemahaman baru seseorang. Peserta pelatihan yang awalnya memiliki basis pemahaman yang relatif rendah memperoleh pengalaman belajar terarah secara langsung melalui metode ceramah interaktif, ruang diskusi dua arah, serta simulasi pengasuhan sederhana. Proses interaktif inilah yang memicu pemahaman mereka melonjak secara lebih drastis dan mengejar ketertinggalan dari peserta yang sudah memiliki pengetahuan awal yang lebih baik. Lewat mekanisme intervensi tersebut, program ini dinilai berhasil memangkas kesenjangan pengetahuan awal (*knowledge gap*) di antara peserta, yang merupakan salah satu indikator utama keberhasilan suatu intervensi pendidikan.

Kemudian, penurunan variabilitas skor pasca intervensi ini mengindikasikan adanya efek *konvergensi* pemahaman, yaitu kondisi ketika peserta yang sebelumnya memiliki pengetahuan awal paling rendah justru mengalami lonjakan pemahaman paling besar setelah mengikuti pelatihan, sehingga kesenjangan pengetahuan awal antarpeserta menyempit. Pola ini konsisten dengan prinsip *mastery experience* dalam teori kognitif sosial Bandura (1997), yang menjelaskan bahwa pengalaman belajar partisipatif secara langsung melalui ceramah interaktif, diskusi, dan simulasi memberikan dampak paling besar justru pada individu dengan efikasi dan pemahaman awal yang rendah. Temuan homogenisasi pemahaman ini juga relevan mengingat mayoritas peserta memiliki latar belakang pekerjaan yang relatif seragam, yaitu ibu rumah tangga dan pekerja informal, sehingga intervensi psikoedukasi yang kontekstual dan aplikatif seperti pada kegiatan ini berpeluang menjangkau kebutuhan belajar kelompok peserta secara lebih merata dibandingkan pada populasi dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang jauh lebih *heterogen*.

Ditinjau dari sudut pandang metodologi evaluasi program, temuan positif ini berhasil menduduki level kedua dalam Model Evaluasi Kirkpatrick, yaitu pada level pembelajaran (*learning*) (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016). Level ini mengukur sejauh mana sebuah program pelatihan mampu memfasilitasi peserta dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru yang bermanfaat. Bukti perubahan pemahaman yang signifikan secara statistik ini menjadi parameter sah bahwa program pengabdian telah mencapai sasarannya pada level pembelajaran, sejalan dengan penerapan model evaluasi Kirkpatrick pada berbagai program pengabdian berbasis masyarakat lainnya (Reyes et al., 2024). Capaian fondasi pada level pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi stimulan berkelanjutan yang nantinya berkontribusi nyata pada perubahan perilaku pengasuhan sehari-hari (*behavior*) orang tua di lingkungan keluarga pada tahapan evaluasi berikutnya. Dalam jangka menengah, program pengasuhan semacam ini juga berpotensi memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan keluarga secara lebih luas (Camehl et al., 2020).

Selain itu, keterlibatan guru PAUD sebagai pendamping dalam proses penerapan materi kepada orang tua juga dapat dimaknai melalui perspektif teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh (Bronfrenbrenner, 1979). Dalam kerangka tersebut, keluarga dan sekolah merupakan dua mikrosistem utama yang saling berinteraksi dan membentuk mesosistem bagi perkembangan anak usia dini, sehingga keselarasan pesan dan praktik pengasuhan antara kedua lingkungan tersebut menjadi krusial bagi optimalnya tumbuh kembang anak. Penguatan peran PAUD sebagai perpanjangan tangan program melalui pendampingan guru kepada orang tua, sebagaimana dirancang dalam kegiatan ini, secara teoretis memperkuat mesosistem tersebut dengan menjembatani pesan parenting adaptif dari ruang pelatihan menuju praktik pengasuhan sehari-hari di rumah. Dengan demikian, dampak program tidak hanya bergantung pada perubahan pemahaman individual orang tua, tetapi juga pada terbentuknya keselarasan praktik pengasuhan antara rumah dan sekolah sebagai dua lingkungan terdekat bagi tumbuh kembang anak

CONCLUSION

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di PAUD Rabbani Sekeloa terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman orang tua milenial mengenai parenting adaptif bagi anak Generasi Alpha di era digital. Peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan berupa ceramah interaktif, diskusi, dan simulasi pengasuhan mampu memperkuat literasi parenting serta memperkecil kesenjangan pengetahuan awal antarpartisipan. Temuan tersebut selaras dengan konsep self-efficacy dalam teori kognitif sosial, yang

menempatkan pengalaman belajar langsung sebagai faktor penting dalam pembentukan pengetahuan dan keyakinan individu. Keterlibatan peserta dalam kegiatan pembelajaran yang kontekstual memungkinkan mereka memahami strategi pengasuhan yang lebih relevan, khususnya dalam mendampingi anak menghadapi penggunaan teknologi digital.

Berdasarkan perspektif evaluasi program, kegiatan ini telah mencapai level pembelajaran karena mampu menghasilkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta secara bermakna. Capaian tersebut diharapkan menjadi landasan bagi penerapan praktik pengasuhan adaptif dalam lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas orang tua dalam pengasuhan anak di era digital serta memperkuat peran PAUD sebagai mitra edukatif bagi keluarga. Keberlanjutan program didukung melalui penyediaan modul parenting adaptif yang dapat dimanfaatkan peserta sebagai panduan dalam menerapkan strategi pengasuhan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

ACKNOWLEDGMENTS

Ucapan terima kasih disampaikan kepada lembaga PAUD, para guru, orang tua, dan seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan program pengabdian "Program Positive Parenting Adaptif bagi Orang Tua PAUD dalam Menghadapi Era Digital." Semoga kegiatan ini bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang pengasuhan positif dan penggunaan teknologi digital secara bijak untuk mendukung tumbuh kembang anak di era digital.

REFERENCES

Attanasio, O., Baker-Henningham, H., Bernal, R., Meghir, C., Pineda, D., & Rubio-Codina, M. (2022). Early Stimulation and Nutrition: The Impacts of a Scalable Intervention. *Journal of the European Economic Association*, *20*(4), 1395–1432. https://doi.org/10.1093/jeea/jvac005

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Macmillan.

Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss*. random house. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=1h89j7-Oe5kC&oi=fnd&pg=PR13&dq=Attachment+and+Loss:+Vol.+1.+Attachment+&ots=8JMAnbKoRz&sig=nInFjigrfff0D5_ZmcQW1xxjlu4

Bronfrenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Camehl, G. F., Spiess, C. K., & Hahlweg, K. (2020). The Effects of a Parenting Program on Maternal Well-Being: Evidence from a Randomized Controlled Trial. *The B.E. Journal of Economic Analysis & Policy*, *20*(4), 20200084. https://doi.org/10.1515/bejeap-2020-0084

Cohen, J. (2013). *Statistical power analysis for the behavioral sciences*. routledge. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2v9zDAsLvA0C&oi=fnd&pg=PR3&dq=Cohen,+J.+(1988).+Statistical+power+analysis+for+the+behavioral+sciences+(2nd+ed.).+Lawrence+Erlbaum+Associates.&ots=x8jzeS6vBU&sig=2BjKsz0M4RyC3jprBOtZs-mwPBQ

Hahlweg, K., Heinrichs, N., Kuschel, A., Bertram, H., & Naumann, S. (2010). Long-term outcome of a randomized controlled universal prevention trial through a positive parenting program: Is it worth the effort? *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, *4*(1), 14. https://doi.org/10.1186/1753-2000-4-14

Hashona, A. H., & Syakur, M. (2025). *Mentoring and Implementation of Digital Parenting Concepts for Teachers and Parents in Semarang City*. *25*(1), 97–110. https://doi.org/10.21580/dms.v25i1.29504

Health, I. J., Sci, L., Press, I., Press, I., Tahazade, S., Mohammadzadeh, S., & Azar, T. (2020). *Effectiveness of Positive Parenting Program on Improving Children ' s Behavior Problems*. https://doi.org/10.5812/ijhls.102570.Research

Hoff, E., & Tardif, T. (n.d.). *Socioeconomic Status and Parenting*. 231–252.

Jespersen, J. E., Morris, A. S., Hubbs-Tait, L., & Washburn, I. J. (2021). Evaluation of a Parent Education Program Emphasizing Responsive Parenting and Mindfulness: An Inclusive Randomized Controlled Trial. *Child & Youth Care Forum*, *50*(5), 859–883. https://doi.org/10.1007/s10566-021-09597-2

Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's four levels of training evaluation*. Association for Talent Development. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=mo--DAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT10&dq=Kirkpatrick,+J.+D.,+%26+Kirkpatrick,+W.+K.+(2016).+Kirkpatrick%27s+Four+Levels+of+Training+Evaluation.+Alexandria,+VA:+ATD+Press&ots=LOLaVUqnOx&sig=aiB1dwGmabLvMsh5oYJwRofryEM

Madigan, S., Deneault, A.-A., Duschinsky, R., Bakermans-Kranenburg, M. J., Schuengel, C., van IJzendoorn, M. H., Ly, A., Fearon, R. M., Eirich, R., & Verhage, M. L. (2024). Maternal and paternal sensitivity: Key determinants of child attachment security examined through meta-analysis. *Psychological Bulletin*, *150*(7), 839.

Maulana, A. N., Warmansyah, J., & Mohd, W. (2026). *Early Childhood Digital Literacy: Integrating Parental Guidance , Islamic Content , and Technology-Based Learning*. *11*(March), 153–165.

Montigny, F. De, & Lacharite, C. (2005). *Perceived parental efficacy: Concept analysis*. (Kim 1983), 387–396.

Nugrahani, H. Z., Salim, R. M. A., & Saleh, A. Y. (2021). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini: Baseline dari rancangan program intervensi untuk ayah. *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, *14*(1). https://journal.untar.ac.id/index.php/provitae/article/view/11420

Nursyahbani, C., Munawar, M., Prasetiyawati, D., & Hariyanti, D. (2026). *JCD : Journal of Childhood Development A Phenomenological Case Study: The Construction of Digital Literacy in Early Childhood Within the Family*. *6*(1), 201–212.

Patneja, P., & Singh, S. (2026). *Impact of Positive Parenting on Children's Social and Emotional Development: A Review*. *14*(1). https://doi.org/10.25215/1401.330

Prasetya, D. (2022). Peran literasi digital keluarga dalam upaya mengurangi kecanduan gawai pada anak. *Jurnal Syntax Admiration*, *3*(1), 70–82.

Prasetyo, A. F., Rustiawati, D., & Hamidah, N. (2021). *PELATIHAN DIGITAL PARENTING SEBAGAI SARANA*. *2*(2), 77–85.

Ramadani, P., Khaerat, A. U., & Darwis, N. I. (2021). Digital Parenting: Mendidik Anak Gen Alpha Bagi Orang Tua Milenial. *Journal of Educational Technology, Curriculum, Learning, and Communication*, *1*(1), 8–12.

Reyes, D. R. G., Jocson, R. M., Alampay, L. P., Mamauag, B. L., Reyes, J. C., & Lachman, J. M. (2024). Evaluation of a brief online parenting training for community service providers in the Philippines. *Children and Youth Services Review*, *161*, 107664.

Rivero, F. J., Muela, I., Navas, J. F., Blanco, I., Martin-Perez, C., Rodas, J. A., Jara-Rizzo, M. F., Brevers, D., & Perales, J. C. (2023). The role of negative and positive urgency in the relationship between craving and symptoms of problematic video game use. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, *17*(3). https://cyberpsychology.eu/article/view/32975

Salati Asmahasanah, Retno Triwoelandari, Safaruddin Hidayat Al Ikhsan, R. R. (2025). *PARENTING AND DIGITAL LITERACY ASSISTANCE FOR YOUNG*. *9*(4), 1728–1737.

Syafitri, D. U., Hadjam, M. N. R., Islam, U., Agung, S., & Mada, U. G. (2017). *Religiusitas: Faktor Protektif Pengasuhan Orangtua dengan Status Sosial Ekonomi Rendah*. *22*, 1–14.

Tangkin, W. P., Fauziah, P. Y., & Silitonga, B. N. (2025). *PARENTING IN THE DIGITAL ERA : INDONESIAN PARENTS ' ADAPTATION TO TECHNOLOGY*. *7*(2), 804–816.

Taylor, G., Sala, G., Kolak, J., Gerhardstein, P., & Lingwood, J. (2024). Does adult-child co-use during digital media use improve children's learning aged 0–6 years? A systematic review with meta-analysis. *Educational Research Review*, *44*, 100614.

Tuntipuchitanon, S., Kangwanthiti, I., Jirakran, K., Trairatvorakul, P., & Chonchaiya, W. (2024). Online positive parenting programme for promoting parenting competencies and skills: Randomised controlled trial. *Scientific Reports*, (0123456789), 1–13. https://doi.org/10.1038/s41598-024-70842-4

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard university press.

Wu, C. C. (2022). The Effects of Chinese Parenting Belief on Preschoolers' Temperament and Secure Attachment. *Children*, *10*(1), 9. https://doi.org/10.3390/children10010009

Xu, Y., & Qiao, L. (2025). Digital screen exposure and emotional symptoms in preschool children: Mediation by parent–child relationship and moderation by peer relationships. *Frontiers in Psychology*, *16*, 1584919. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1584919